

Saat Teduh

Sabtu, 9 Mei 2020

Rumah di Atas Batu

oleh Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab: *Matius 7:15-29*

Bagian yang kita baca ini adalah bagian akhir dari kotbah Yesus di bukit dan reaksi pendengar saat itu adalah takjub (ayat 28). Bagi kita di zaman ini kata ‘takjub’ sering dimengerti sebagai suatu kekaguman yang bermakna positif, namun kata ini juga sebenarnya memiliki pengertian terkejut. Memang ada hal-hal yang membuat kita kaget dan juga sekaligus membuat kagum, tetapi di lain sisi tidak semua hal-hal yang mengagetkan itu mengagumkan.

Apa yang membuat para pendengar kotbah Yesus itu terkejut?

Yesus mengajar sebuah pengajaran Taurat yang baru, karena seperti ditulis pada ayat ke-29, Yesus “mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa,” artinya Dia mengajar sebagai orang yang berotoritas atas Taurat. Hal ini sangat serius bagi mereka, sehingga reaksi terkejut merupakan reaksi yang wajar untuk situasi seperti ini. Orang Yahudi manapun yang sudah sangat terpapar dengan ajaran Musa ketika membaca kitab Injil Matius akan melihat gambaran Musa pada diri Yesus sehingga mereka akan menyambungkan kelima pengajaran Yesus dalam Injil Matius ini dengan kelima pengajaran Musa. Pemikiran ini bukanlah hasil pencocokan yang sembarangan, karena dalam Injil Matius terdapat lima kalimat yang terlihat jelas sebagai penanda untuk mengakhiri setiap blok pengajaran Yesus. Penanda ini ditunjukkan dalam kalimat seperti “setelah Yesus mengakhiri perkataan” atau kalimat “setelah Yesus selesai berpesan”, dan pada bagian yang lain di pasal 13:53, 19:1, dan 26:1.

Pengajaran Yesus pada bagian yang kita baca ini merupakan klaim otoritatif tentang penghakiman *eskatologis* yang diajarkan berbeda dengan ajaran atau tafsiran ahli-ahli Taurat, sehingga kata-kata seperti ‘angin’, ‘banjir’, dan ‘badai’ yang disebutkan dalam pengajaran “Dua Macam Dasar” akan mereka pahami dalam kaitannya dengan penghakiman *eskatologis*. Seringkali dalam pemahaman orang Kristen di zaman ini, kata ‘angin’, ‘banjir’, dan ‘badai’ akan kita kaitkan dengan kesulitan hidup namun tidak demikian bagi orang Yahudi karena mereka memahami kata-kata tersebut sebagai gambaran tentang penghakiman terakhir.

Bahkan bagian ini semakin menjadi sangat provokatif, karena perkataan-Nya itu dilanjutkan dengan istilah ‘rumah di atas batu’. Bagi orang-orang Yahudi istilah ‘rumah di atas batu’ merupakan sebuah istilah untuk Bait Suci Yerusalem, dan bagi mereka tempat itu adalah rumah yang diperkenan Allah dan akan senantiasa kokoh sehingga tidak akan hancur bahkan di hadapan penghakiman Tuhan. Tetapi Yesus datang dengan membawa simbol penghakiman juga bagi Bait Suci, dan hal itu ditunjukkan ketika Yesus membongkar tempat-tempat penukar uang dan pedagang merpati di Bait Suci, dan ketika Yesus berkotbah tentang akhir zaman dengan mengatakan bahwa Bait Suci akan runtuh.

Lalu, dimanakah rumah di atas batu yang sejati itu yang akan tahan dari angin serta badai penghakiman Tuhan?

Jawabannya adalah BUKAN Bait Suci Yerusalem. Bait Suci Yerusalem dengan segala tradisinya yang mulia dan panjang pada akhirnya akan runtuh karena mereka tidak menjalankan kehendak Bapa sebagai rumah doa dan tempat dimana kehendak Bapa digenapi, melainkan mereka menjadikan tempat itu sebagai sarang penyamun atau sarang para pemberontak untuk membentuk kekuatan nasionalisme mereka. Tetapi dalam pasal 16:18 Yesus berkata kepada Simon, “Engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku...” sehingga inilah rumah sejati yang dibangun di atas batu karang yaitu jemaat Kristus. Jemaat, yang memiliki kuasa untuk memberikan penghakiman seperti Yesus, adalah Rumah Tuhan atau gereja yang didirikan di atas batu dan rumah itu akan berdiri kokoh selamanya bahkan “alam maut tidak akan menguasainya”. Sehingga jemaat adalah komunitas eskatologi yang akan bertahan di hadapan penghakiman terakhir Tuhan.

Di dalam pengajaran “Dua Macam Dasar”, Yesus mengatakan 2 kalimat penting yang berbeda, yaitu “mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya” dan “mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya.” Di dalam pemahaman penghakiman *eskatologis*, kedua kalimat ini akan menjadi peringatan penting yang menyatakan bahwa seseorang hanya dapat memilih dan mengikuti salah satu dari kedua kalimat ini, dan pilihannya itu menentukan keselamatannya di hari penghakiman. Sehingga menurut pengajaran-Nya ini, Yesus membagi jemaat kedalam dua kategori yaitu: 1) jemaat yang telah mendengar namun tidak melakukannya, dan 2) jemaat yang telah mendengar dan melakukannya.

Pembagian ini bisa menjadi peringatan keras bagi kita yang mungkin telah memiliki pengakuan iman dengan menyebut Yesus sebagai Tuhan, sebab kebiasaan menyebut Yesus sebagai Tuhan hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen saja. Sebutan Yesus sebagai Tuhan bukan hanya dalam pengertian bahwa Dia adalah ilahi tetapi gereja sejak zaman Perjanjian Baru menyebut Yesus sebagai Tuhan di dalam pengertian bahwa Dia ialah Tuan bagi mereka.

Dalam Matius 7:21-23, dituliskan bahwa orang-orang yang diselamatkan tidak cukup hanya menyebut Yesus sebagai Tuhan dan yang berkumpul dalam gereja melainkan mereka harus berbuah; “bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: ‘Tuhan, Tuhan!’ akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” Sementara itu, orang-orang yang menyebut Yesus sebagai Tuhan dan berkomunitas dalam gereja namun tidak berbuah maka secara keras mereka disebut sebagai nabi palsu.

Yesus sendiri pada Matius 7:15 menyatakan “waspadalah terhadap nabi-nabi palsu....” Pada zaman ini orang kerap mendeteksi apakah seseorang itu nabi palsu berdasarkan jenis teologi yang diajarkan atau yang dianutnya. Namun, cara ini tidak disetujui oleh kitab Matius. Dalam kitab Matius, orang Kristen yang palsu dan yang asli tidak terlalu terlihat berbeda karena mereka sama-sama mempunyai pengakuan iman yang sama, dimana mereka semua berseru kepada Yesus dengan sebutan “Tuhan, Tuhan.” Dalam Perjanjian Lama, nabi palsu mempunyai satu ciri yang khas yaitu ketika nubuat yang mereka katakan tidak terjadi atau keliru. Akan tetapi pendapat menurut Perjanjian Lama ini tidak ditemukan dalam kitab Matius, karena Yesus katakan di ayat 22 bahwa nabi-nabi palsu pun dapat bernubuat, melakukan mujizat dan bahkan sukses mengusir setan dengan menyebut nama Tuhan Yesus, namun justru orang-orang ini ditolak oleh Yesus.

Kenapa nabi palsu bisa melakukan tindakan demikian dan sukses? Pertanyaan ini apabila diterjemahkan kedalam konteks masa kini akan menjadi: apakah mungkin dokter non-Kristen melakukan diagnosis dengan akurat dan memberikan obat dengan akurat. Jawabannya adalah sangat mungkin, karena Tuhan bisa memakai tangan siapapun untuk melakukan pekerjaan-Nya. Pekerjaan Tuhan tidak bisa dibatasi oleh paradigma kita bahwa pekerjaan Tuhan hanya terjadi melalui orang-orang Kristen saja karena kita percaya bahwa hal baik berasal dari Tuhan bahkan hal yang buruk sekalipun masih berada di bawah kuasa Tuhan. Paradigma yang salah seperti ini muncul karena kita selalu mengasumsikan kuasa Tuhan hanya kepada urusan-urusan non-natural. Jadi, Tuhan bisa memakai orang atau bahkan nabi palsu untuk melakukan pekerjaan dan rencana-Nya, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa orang tersebut adalah anak-Nya.

Dengan demikian, jemaat asli yang disebut sebagai Rumah Tuhan dan yang akan kokoh selamanya adalah jemaat yang mendengarkan Firman dan melakukan itu sehingga berbuah. Seringkali kita hanya menghayati Injil sebatas pada kalimat “*pembenaran oleh anugrah melalui iman semata*” yang diucapkan Paulus dan diartikulasikan dengan jelas oleh Martin Luther. Akan tetapi, injil Matius menekankan bahwa jemaat asli akan berbuah. Walaupun tidak digambarkan secara jelas seperti apa buah yang harus dihasilkan, namun penekanan

kehadiran Allah Bapa ditengah-tengah umat-Nya menjadi topik besar dalam kotbah di bukit. Sehingga menjadi jemaat yang menyatakan kehadiran Bapa dengan membawa kedamaian, kebenaran, dan keadilan adalah buah yang dimaksud.

Jadi, apakah kita adalah gereja yang hanya mampu menawarkan pengakuan-pengakuan iman dan pelbagai perbuatan-perbuatan seperti ayat 22 saja, atau menjadi gereja yang berbuah dan menjadi kesaksian di tengah-tengah dunia, sehingga semua orang dapat mengakui bahwa Tuhan itu baik? Terpujilah Tuhan!